

ANALISIS TENTANG KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK DAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA MADRASAH DARUSSALAM KOTA BENGKULU

IRHAMNA

Abstrak

Dalam pembinaan akhlak anak, orang tua masih banyak mendapatkan kendala, selain dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan orang tua juga belum sepenuhnya memahami tugas dalam pembinaan akhlak anak yang baik menurut agama dan dalam kedisiplinan belajar. Teknik analisis ini menggunakan metode deduktif yaitu cara yang dilakukan dengan mengemukakan pikiran atau pendapat untuk mendapatkan suatu pengertian dari pendapat yang umum kemudian diambil pengertian menjadi pendapat yang khusus. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Kendala yang dihadapi orang tua yaitu kurangnya waktu bersama anak akibat kesibukan pekerjaan di luar rumah, kurangnya pengetahuan mendidik anak tentang agama, pergaulan anak dalam lingkungan dan pemahaman dan kesadaran anak itu sendiri yang belum maksimal. Kedua, Kendala yang dihadapi orang tua dalam pemberian kedisiplinan belajar pada anak karena disibukkan pekerjaan di luar, adanya pengaruh lingkungan anak dalam bergaul yang sangat besar serta kurangnya kesadaran anak itu sendiri dalam kedisiplinan. Ketiga, Efektivitas pembinaan akhlak dan kedisiplinan belajar anak pada umumnya dapat dikatakan masih membutuhkan bimbingan, terutama keadaan akhlaknya.

Kata Kunci: Pembinaan akhlak, orang tua

Abstract

In the moral development of children, parents still get a lot of obstacles, in addition to the educational level of parents is low and parents are also not yet fully understand the task in coaching children good morals by religion and the discipline of learning. This analysis technique using the deductive method that is how that is done with the express thoughts or opinions to get a sense of the prevailing opinion is then taken into the opinion that special sense. Based on the research results, it can be concluded that: First, constraints faced by elderly people that a lack of time with the child as a result of busy work outside the home, lack of knowledge to educate children about religion, association of children in the neighborhood and the understanding and awareness of the child is not maximized. Second, the constraints faced by parents in giving discipline of learning in children due to busy work outside, their influence in a child's environment as well hang a huge lack of awareness of children themselves in the discipline. Third, the effectiveness of moral guidance and discipline of children's learning in general it can be said still need guidance, especially depraved state.

Keywords: Development morals, parents

PENDAHULUAN

Semenjak manusia lahir telah dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga dalam pengertian yang sederhana merupakan badan terkecil dari masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Sebagaimana kelompok sosial lainnya, keluarga melakukan berbagai fungsi dan peranannya masing-masing. Orang tua memiliki peranan dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara terhadap anak-anaknya dari berbagai kemungkinan yang dapat mengancam kehidupan.

Pendidikan tidak hanya dilaksanakan pada bangku sekolah saja, dalam artian pendidikan formal. Tetapi yang paling penting adalah pendidikan dalam keluarga untuk dapat membentuk akhlak anak sebagai pondasi anak dalam menggapai masa depannya. Rapuhnya pondasi yang ada pada diri

anak akan menimbulkan generasi yang berakhlak buruk dan tidak peduli akan pendidikan di kemudian hari. Berdasarkan firman Allah, dijelaskan kewajiban orang tua dalam mendidik dan membina anak yang ditegaskan oleh Allah Swt, dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari azab/siksaan api neraka*".

Sesuai dengan bunyi ayat di atas, jelaslah bahwa Allah Swt, memerintahkan agar senantiasa menjaga diri kita sendiri dan keluarga dari semua yang mengakibatkan atau merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Permasalahan anak tampaknya bukan permasalahan baru, bahkan telah lama dipersoalkan orang. Permasalahan tersebut merupakan bukan hanya terdapat di dalam keluarga tapi sudah menjadi polemik di masyarakat luas, baik di kota-kota besar, bahkan sudah merambah ke masyarakat pedesaan. Permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja tersebut sangatlah beragam, seperti sering terjadinya tindak kriminal dan hal-hal yang melanggar ketertiban umum dan lain sebagainya dan jika kita lihat, hal tersebut dapat terjadi sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pembinaan orang tua di dalam keluarga mereka.

Seorang anak berakhlak mulia dapat mengimplementasikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari diantaranya bisa membedakan baik dan yang buruk. Hal tersebut dipengaruhi faktor lingkungan yang mempengaruhi anak, salah satunya lingkungan keluarga yang pertama kali dikenal oleh anak terutama orang tuanya. Sangat logis bila kedua orang tuanya berperan penting dalam membina, dan mendidik akhlak anak-anak. Bahwa orang tua wajib bertanggung jawab membina dan mendidik anak remaja mereka, juga mendapat penegasan dari ajaran Islam.

Pendidikan dan pengajaran yang diterima dari sekolah formal, tidaklah sepenuhnya dapat mengubah perilaku remaja akan tetapi dapat dipahami bahwa pondasi kepribadian yang kokoh itu bagi anak adalah dibangun oleh kedua orang tuanya, baru kemudian lingkungan yang lebih luas.

Menurut Hasan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti serta pendidikan keterampilan dan kesosialan¹.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh dan dijadikan pedoman dalam membina akhlak anak, adalah menanamkan ajaran Islam sedini mungkin, terutama nilai-nilai keimanan, kesopanan dan budi pekerti dalam berbagai momen. Pendidikan agama Islam usaha yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam keluarga bertujuan untuk membentuk anak-anak yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan spiritual. Untuk persiapan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran

¹ Hasan Langgulung, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 2003), h. 57

Islam, sedangkan pelaksanaan pendidikan Islam di rumah oleh para orang tua yang bekerja sebagai petani tidak berjalan sebagai mana mestinya dikarenakan waktu yang diperlukan tersita untuk beraktivitas, sehingga perhatian terhadap anak menjadi kurang.

Dikarenakan banyaknya rutinitas orang tua tersebut menyebabkan timbulnya problem bagi orang tua, karena orang tua tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan memberikan perhatian serta pengawasan langsung terhadap pembinaan akhlak remaja. Sehingga dengan kondisi ini menimbulkan dampak negatif terhadap moral dan akhlak anak. Dalam hubungan ini bila orang tua memiliki akhlak yang kurang baik, dapat dipahami pula akhlak anak dan remaja mereka tidak akan mendapatkan hasil yang baik seperti yang diharapkan oleh ajaran Islam.

Beberapa kesulitan dan masalah yang di hadapi para siswa dapat berupa kurangnya minat dan perhatian terhadap beberapa matapelajaran di sekolah, kesulitan dalam belajar dan menerima pelajaran, kesulitan menyesuaikan diri dalam pergaulan, memiliki sifat rendah diri, sosial ekonomi keluarga yang tidak mampu, kurang mendapat pendidikan dari orang tua, serta kesulitan yang dialami akibat perkembangan masa pubertas, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya. Dalam kondisi yang seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya.

Melihat kenyataan ini orang tua dituntut mampu merumuskan wilayah perhatiannya yang selaras dengan semangat peradaban (globalisasi) tersebut. Pendidikan Islam berdasarkan fungsinya sebagai pewaris kebudayaan dan pengembang potensi individu, perlu diserasikan dengan arah globalisasi tersebut. Ia mesti diperkaya dengan nuansa sosial-kultural yang lebih aktual. Karena tanpa adanya antisipasi yang tepat ke arah ini, ia tidak mungkin bisa terlihat secara aktif dan maksimal dalam kehidupan.

Salah satu tugas orang tua sebagai motivator terhadap anaknya. Motivasi yang diberikan sangat berperan penting dalam mendorong anak sehingga timbul keinginan untuk belajar, dan guru harus mampu mengenali motif-motif yang melatar belakangi permasalahan anak. Serta orang tua sebagai pembimbing yang mampu membimbing anak didik agar menjadi manusia dewasa, susila dan cakap.

Selain itu, orang tua juga dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan siswa, tetapi guru

memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya².

Dengan demikian, sebagai orang tua yang memberikan bimbingan dan membantu dalam penyelesaian berbagai masalah yang di hadapi anaknya, seorang orang tua diharapkan mampu untuk memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar anaknya, membantu setiap anak dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, mengevaluasi keberhasilan setiap kegiatan yang dilakukan, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, serta mengenal dan memahami anaknya.

Begitu juga halnya yang penulis amati di MI Darussalam Kota Bengkulu, bahwa orang tua belum sepenuhnya memahami tugas mereka dalam hal membina anaknya terutama ditinjau dari segi akhlak. Diantara gejala yang nampak adalah mereka kurang patuh kepada orang tua, kurang aktif pergi ke masjid, sering memalak teman-temannya, bahkan ada yang sudah biasa mengambil barang temannya tanpa izin.³ Dengan demikian dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan keaktifitas dan akhlak mereka maka faktor pendidikan orang tua turut berperan dalam membinaanya.

Di MI Darussalam Kota Bengkulu, siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar, yakni motivasi. Ia dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilakunya, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Menurut Rohani, bahwa keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya belajar yang disiplin⁴. Karena hal ini menjadi jelaslah bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik secara efektif.

Berdasarkan hasil survey awal yang penulis lakukan di MI Darrusalam Kota Bengkulu pada tanggal 18 Januari 2015 diperoleh keterangan bahwa masih ada siswa yang berkeliaran di luar sekolah padahal kegiatan proses belajar mengajar sedang berlangsung, mereka juga bercanda di dalam kelas ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran, sehingga kegiatan proses belajar mengajar terkesan belum kondusif.⁵

Dengan kondisi demikian, dapat menjadi salah satu penyebab belum kondusifnya kegiatan belajar adalah masih rendahnya kedisiplinan belajar siswa. Dengan kurangnya kedisiplinan siswa dalam belajar, berdampak pada prestasi belajarnya menjadi merosot. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan sementara, bahwa nilai hasil ujian akhir semester ganjil, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar.

² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung : PT Remaja Rosyadakarya 2006), h. 40

³ Hasil pengamatan sementara tanggal 18 Januari 2015

⁴ Ahmad Rohani, *Pengolahan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Reineka Cipta 2004), h. 11

⁵ Hasil pengamatan sementara tanggal 18 Januari 2015

Dari berbagai fenomena berkenaan dengan kurangnya kedisiplinan siswa dalam belajar, maka perlu adanya upaya khususnya dari orang tua untuk menumbuhkan kedisiplinan belajar siswa tersebut.

Namun dalam pembinaan akhlak anak, orang tua masih banyak mendapatkan kendala, selain dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan orang tua juga belum sepenuhnya memahami tugas dalam pembinaan akhlak anak yang baik menurut agama dan dalam kedisiplinan belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan bentuk deskriptif kualitatif yaitu ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain⁶. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Dengan kata lain, data berupa hasil penelitian dan keterangan yang berkaitan dengan penelitian.

INFORMAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua sebanyak 20 orang yang anaknya bersekolah di MI Darussalam Kota Bengkulu. Informan tersebut dimintai keterangan melalui wawancara guna mencari informasi tentang akhlak dan kedisiplinan. Pemilihan informan diambil berdasarkan orang tua yang anaknya bermasalah, tempat tinggal anak, tingkat pendidikan orang tua dan status sosial atau pekerjaan orang tua.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung⁷. Penulis menggunakan metode observasi dengan tujuan mengamati tentang problematika orang tua dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan anak di MI Darussalam Kota Bengkulu.

b. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara⁸. Pada teknik ini, penulis mewawancarai tentang problematika orang tua dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan anak di MI Darussalam Kota Bengkulu.

Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terbuka. Untuk pengembangan pertanyaan dilakukan pada saat peneliti mengadakan

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 72

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), h. 220

⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 194

wawancara dengan subjek penelitian. Teknik ini ditujukan kepada orang tua guna melengkapi dan menguatkan data di lapangan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini penulis gunakan untuk melengkapi observasi dan wawancara, dokumentasi yang dimaksud di sini adalah catatan-catatan dan tulisan-tulisan yang berisi tentang orang tua dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan anak di MI Darussalam Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN

1. Kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak anak yang sekolah di MI Darussalam Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka orang tua untuk membina akhlak anak sangat perlu dilakukan dalam pendidikan keluarga, orang tua melakukan diskusi tentang perilaku anak baik dengan dewan guru sebagai pendidik di sekolah juga kepada orang tua. Dengan bermusyawarah orang tua banyak mendapatkan masukan-masukan dari berbagai pihak mengenai pembinaan akhlak anak, sehingga orang tua tidak mendapatkan kesulitan dalam membina akhlak anak dan anak tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Peran orang tua sangatlah penting dalam pembinaan akhlak anak, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu kendala orang tua harus selalu berupaya menyelesaikan semaksimal mungkin untuk membina akhlak anak, salah satu upaya tersebut adalah bermusyawarah dalam membina akhlak anak.

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi orang tua dalam membina anak adalah terkadang kurangnya waktu yang dimiliki orang akibat sibuk kerja di luar⁹. Sehingga, orang tua dan guru hendaknya bekerjasama dalam membina akhlak anak. Guru adalah orang tua kedua bagi anak dalam pembinaan akhlak anak di MI Darussalam. Dalam pembinaan akhlak anak perlu adanya kerjasama ataupun musyawarah antara guru dan orang tua, agar terjadi sinergi antara pembinaan akhlak anak di rumah dan di sekolah. Dengan kerjasama tersebut diharapkan perilaku anak tidak terkendala sesuai dengan apa yang diharapkan, baik itu di sekolah maupun di rumah.

Kendala yang dihadapi orang tua di rumah dan guru di sekolah, adalah berkaitan lingkungan tempat anak tinggal juga sangat mempengaruhi perilaku anak. Pengaruh lingkungan sangat kuat sekali pengaruhnya terhadap perilaku anak, sehingga orang tua hendaknya dapat mengontrol perilaku anak dalam kesehariannya. Peran lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perilaku anak, maka orang tua dapat memberikan landasan yang kuat kepada anak melalui pendidikan agama dan memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak, agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungannya.

Langkah orang tua dalam membina akhlak anak melalui musyawarah dalam keluarga terkendala dalam mengidentifikasi perilaku anak, sehingga dengan hal tersebut orang tua belum sepenuhnya mengetahui kondisi dan perilaku anak kesehariannya, kemudian menggunakan metode dan

⁹ Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua anak di MI Darussalam Kota Bengkulu, tanggal 13 Mei 2015.

strategi yang tepat dalam membina perilaku anak tersebut dan memberikan pengawasan yang sifatnya mendidik dan tidak terlalu mengekang, sehingga anak diberi kebebasan untuk berekspresi namun masih dalam kontrol dan pengawasan orang tua. Dengan langkah-langkah tersebut orang tua diharapkan dapat mengarahkan perilaku anak kepada hal yang positif dan anak dapat menerima dan mudah-mudahan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian kepada hal-hal yang baik.

Melalui musyawarah orang tua banyak mendapat masukan-masukan yang positif dalam membina akhlak anak, sehingga orang tua dapat mendidik anak dengan baik, salah satu masukan tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan pendidikan agama dalam mendidik anak. Pendidikan akhlak anak dibangun dengan pendekatan agama, sehingga pendidikan agama tersebut dapat dijadikan dasar dan pedoman anak dalam berperilaku kesehariannya. Dengan pendekatan pendidikan agama ini, orang tua dapat menjadi tauladan bagi anaknya sehingga pesan-pesan moral dari orang tua kepada anak dapat diterima dan dicontoh oleh anak.

2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam pemberian kedisiplinan belajar pada anak yang sekolah di MI Darussalam Kota Bengkulu

Pada dasarnya membiasakan anak MI Darussalam Kota Bengkulu bersikap disiplin, dapat dilakukan pada saat proses belajar mengajar, misalnya pada saat melaksanakan ulangan, anak dituntut agar tidak mencontek, melihat cacatan, atau bertanya kepada teman yang lain. Hal semacam ini merupakan cara membiasakan anak agar mencerminkan sikap jujur dan percaya diri¹⁰.

Anak sering mencari perhatian, untuk itu perlu menggunakan konsep pendekatan individu kepada setiap anak, misalnya ketika ada anak yang kehilangan sesuatu, maka anak yang lain diberi suatu peringatan dan pengertian. Agar mereka dapat menghargai satu sama lain serta dapat tolong menolong antar sesama, anak diberi bimbingan dan pengertian bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, untuk itu anak dilatih agar bersikap baik antar sesama.

Melatih anak agar dapat disiplin belajar dan menghargai orang lain dapat dilakukan pada saat mereka mengerjakan tugas misalnya, ada anak yang tidak dapat mengerjakan, anak yang lain tidak boleh mencela atau menjatuhkan, justru anak yang bisa harus membantu agar dia mengerti seperti mereka. Pada saat kegiatan kelompok anak dilatih bagaimana cara bekerjasama yang baik. Misalnya pada saat diskusi kelompok, anak dibagi secara merata, dalam satu kelompok ada yang pintar dan ada yang kurang, hal ini bertujuan agar mereka bisa bekerjasama tanpa membedakan kemampuan atau derajat masing-masing.

Kendala orang tua dalam menjawab pertanyaan anak yakni dilatih agar menjawab secara disiplin untuk merata, artinya setiap anak berkewajiban menyampaikan pendapatnya. Anak yang pintar jangan menonjolkan sikap sombong, sebaliknya ia harus memberi bantuan terhadap temannya

¹⁰ Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat anak di MI Darussalam Kota Bengkulu, tanggal 16 Mei 2015.

yang lain. Dengan demikian anak diharapkan terbiasa untuk bekerjasama dengan baik serta dapat menghargai satu sama lain.

Contoh lain yakni ketika membagikan buku cetak kepada anak pada saat persiapan proses pembelajaran, buku dibagikan secara merata, kalau tidak cukup satu orang satu buku, maka buku dibagikan dua orang satu buku dan mereka dapat membaca secara bersama. Jangan sampai ada anak yang tidak kebagian, jika ada anak yang mendapat lebih maka ia harus memberikannya kepada teman yang tidak kebagian buku tersebut sehingga ia dapat belajar seperti mereka.

Kemudian ketika ada anak yang tidak memiliki alat tulis (pena), maka temannya harus meminjamkan sala satu penanya, hal ini melatih rasa kebersamaan dan rasa tolong menolong antar mereka. Hal semacam ini merupakan langkah awal dalam membentuk kepribadian yang baik terhadap anak sebagai bekal mereka dalam hidup dimasyarakat.

3. Efektivitas pembinaan akhlak dan kedisiplinan belajar di MI Darrusalam Kota Bengkulu

Adapun pembinaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap pembinaan akhlak anak di MI Darussalam Kota Bengkulu diutamakan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dilakukan. Dengan terbentuknya akhlak yang baik pada diri anak-anak itu, maka diharapkan kehidupan beragama yang isinya itu dapat terlaksana dengan baik¹¹.

Peranan orang tua anak MI Darussalam Kota Bengkulu dalam pembinaan akhlak anak dalam sehari-hari, dapat diketahui bahwa diberi nasehat dan pembinaan dalam keluarga, yaitu nasehat bertingkah laku yang baik, bertutur kata yang baik pada anak di MI Darussalam Kota Bengkulu, dalam rangka memberikan nasehat di bidang akhlak dan pendisiplinan kepada mereka agar tercapai suatu tujuan yang diinginkan.

Bentuk pembinaan orang tua dalam membina akhlak anak pengajian dan bimbingan yang pelaksanaannya tidak hanya ada di dalam keluarga saja, tetapi juga di setiap ada kesempatan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa siraman rohani/pengajian merupakan suatu kegiatan yang harus diikuti oleh para anak di MI Darussalam Kota Bengkulu, dan program ini merupakan masyarakat dan para orang tua.

Memperhatikan tentang kendala dalam pembinaan keagamaan anak di MI Darussalam Kota Bengkulu ini, khususnya pembinaan terhadap akhlak anak, adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah dilakukan dengan perkataan lain pembinaan akhlak adalah tugas serta tanggung jawab yang cukup berat dalam membentuk perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dikarenakan dalam pembinaa akhlak ini tidak dapat hanya dengan perilaku atau larangan, melainkan harus adanya keteladanan dari orang yang memberi pembinaan akhlak itu.

Dengan itu, masalah pembinaan anak, kepribadian orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap keberhasilannya dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Mujib dan Mudzakkir menjelaskan bahwa yang terpenting baik bagi orang tua adalah memberikan contoh

¹¹ Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua anak di MI Darussalam Kota Bengkulu, tanggal 15 Mei 2015.

sebagai keluarga yang ideal¹². Itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi orang tua dan atau pembina yang baik bagi anaknya, atautkah menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak terutama anaknya yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.

Kondisi di lapangan penelitian bahwa akhlak anak di MI Darussalam Kota Bengkulu pada umumnya dapat dikatakan masih membutuhkan bimbingan, terutama keadaan akhlaknya, namun demikian ada sebagian kecil perilaku anak tersebut menunjukkan akhlak yang kurang baik. Hal ini berarti tidak ada yang mempunyai akhlak yang terlalu jelek dan tercela terhadap orang tua maupun temannya.

Pada umumnya tingkat kepatuhan dan kesopanan anak-anak terhadap orang tua dan perilaku terhadap temannya sebaya masih perlu dibina. Kondisi ini agar tercipta salah satunya adalah perlu adanya kerja keras dari pihak yang bertanggung jawab yaitu orang tua mereka itu sendiri, terutama dalam memperhatikan terhadap anak yang perilakunya kurang baik yang sering mengganggu temannya.

Kemudian untuk memastikan tentang cukup baiknya atau tidaknya akhlak anak, penulis melakukan pengamatan langsung kepada anak-anak di MI Darussalam Kota Bengkulu ini. Dari hasil pengamatan itu dapat dilihat bahwa anak-anak perilakunya masih memerlukan bimbingan dari orang tua, misalnya jika bertemu diharapkan dapat mengucapkan salam.

Dengan adanya pembinaan akhlak anak di MI Darussalam Kota Bengkulu bertujuan untuk menanamkan nilai kedisiplinan belajar dan akhlak yang terpuji serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam, sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spritual yang bahagia di akhirat.

Menurut Ramayulis merumuskan bahwa tujuan pembinaan akhlak ialah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia¹³. Dengan demikian, tujuan utama pembinaan akhlak pada anak bukanlah sekedar mengalihkan perilaku atau tabiat sebagai isi pendidikan akhlak, melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah, sehingga peserta anak didik bisa menjadi penganut atau pemeluk yang taat dan baik serta bermoral.

Dengan kata lain, pembinaan anak oleh orang tua di MI Darussalam Kota Bengkulu, bertujuan agar anak dapat membentuk dirinya menjadi *insan kamil* yang mempunyai *akhlakul karimah* dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah yang taat untuk menggapai ridha-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

PENUTUP

Berdasarkan pada pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak anak yang di MI Darussalam Kota Bengkulu tidak begitu besar, yaitu kurangnya waktu bersama anak

¹² Abdul Mujib dan Jusup Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 124

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 137

akibat kesibukan pekerjaan di luar rumah, kurangnya pengetahuan mendidik anak tentang agama, pergaulan anak dalam lingkungan dan pemahaman dan kesadaran anak itu sendiri yang belum maksimal. Dengan hal ini anak perlu pembinaan yang lebih baik dengan pendekatan secara individu dalam pembinaan akhlak anak dengan metode nasehat, yaitu pembinaan dan bimbingan dengan pemberian nasehat secara tersendiri bagi anak yang mempunyai perilaku yang kurang baik. *Kedua*, Kendala yang dihadapi orang tua dalam pemberian kedisiplinan belajar pada anak di MI Darussalam Kota Bengkulu adalah kurangnya waktu yang tersedia untuk anak, karena disibukkan pekerjaan di luar, adanya pengaruh lingkungan anak dalam bergaul yang sangat besar serta kurangnya kesadaran anak itu sendiri dalam kedisiplinan. Hal ini dapat mempengaruhi pelaksanaan daripada pembinaan kedisiplinan belajar selama ini yang kurang optimal. Selain itu yang menyebabkan hal ini terjadi adalah kurangnya kesadaran anak itu sendiri dalam mengikuti nasehat dari para orang tua. *Ketiga*, Efektivitas pembinaan akhlak dan kedisiplinan belajar di MI Darrusalam Kota Bengkulu pada umumnya dapat dikatakan masih membutuhkan bimbingan, terutama keadaan akhlaknya, namun demikian ada sebagian kecil perilaku anak tersebut menunjukkan akhlak yang belum seluruhnya baik dan kedisiplinan belajar. Hal ini berarti tidak ada yang mempunyai akhlak yang terlalu jelek dan tercela terhadap orang tua maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusup Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2006
- Ahmad Rohani, *Pengolahan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Reineka Cipta 2004).
- Hasan Langgulung, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 2003).
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung : PT Remaja Rosyadakarya 2006).
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008).
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Shahih Bukhari, Juz II, Cetakan ke 2 (Daar Al Fikri, 1981)
- Sayid Ahmad Al Hasyimi. *Mukhtarul Ahadis (Terjemahan)* . (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R &D*. (Bandung: Alfabeta, 2008).

